

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. TEORI *SOUND DESIGN* DALAM SINEMA

Menurut teori Himawan Pratista (2008), suara memiliki kemampuan dalam aspek cerita dan mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan kepada penonton karena dapat menciptakan ilusi dan emosi terhadap suara dalam film. Salah satu elemen yang terpenting dalam mendeskripsikan karakter adalah dialog dan efek suara. *Sound design* yang dapat mencerminkan sikap trauma Abdi terhadap demo dan lahan penggusuran yang menyebabkan adiknya meninggal. Disini bisa menunjukkan sikap perspektif dari Abdi karena membantu penonton memahami pengalaman suara karakter.

Efek suara seperti pengalaman demo, suara-suara demonstrasi warga, konstruksi, pidato Pak RT dengan menggunakan megaphone. Menurut Winters (2017), Suara adalah dialog, efek suara, lingkungan sekitar yang disalurkan ke dalam film kepada penonton bagaimana cara melakukan perencanaan dalam perekaman, *editing*, dan hasil semua berbagai jenis suara menjadi satu untuk membuat sebuah ruang dan waktu dunia dalam film. Peran *sound designer* adalah orang yang bertanggungjawab dalam aspek suara yang terdapat pada film. *Sound design* juga mempengaruhi efek yang besar untuk film. Karena *sound design* dapat memperdalam pengalaman secara menyeluruh terhadap film karena tidak hanya citra visual tetapi juga emosional untuk membangkitkan dan mengapresiasi emosi yang tidak disampaikan melalui saluran visual saja.

#### 2.1.1 *Sound Design*

*Sound Design* adalah proses bagaimana seorang *sound designer* merancang dan menata suara apapun dalam bentuk audio yang akan keluar dari film dan diperdengarkan kepada penonton. Menurut Winters (2017), menjelaskan bahwa *sound designer* adalah mengimajinasikan audio yang akan keluar dalam film bagaimana *sound designer* merancang dan memikirkan bahwa audio pada film

bisa menyatu dengan visual. Untuk mencapai tujuan, *sound designer* harus merekam suara sesuai apa yang sudah dirancang.

### **2.1.2 Dialog**

Menurut Wyatt dan Amyes (2005), dialog dapat dapat memberikan informasi penting terhadap penonton dan memberitahukan info detail alur cerita sehingga dapat membantu mengembangkan karakter dan menunjukkan kepribadian, latar belakang, dan tujuannya dalam film tersebut.

### **2.1.3. *Ambience***

Menurut Chattopadhyay (2017), *Ambience* adalah suara yang mencakup keseluruhan film terhadap suara dalam suatu ruang. Elemen suara yang sangat penting dalam membentuk persepsi lingkungan. Hal ini dapat memungkinkan penonton dapat memahami situasi ruangan yang dihadapi oleh suatu karakter untuk mendapatkan pengalaman kepada penonton. Karena emosi bisa terbentuk dengan suara ruangan, suasana bisa mempengaruhi *mood* dan emosi penonton.

### **2.1.4 Efek Suara**

Menurut Stanley R. Alten (2011), menjelaskan bahwa *Diegetic* berasal dari suara yang dapat didengar oleh karakter untuk membangun realisme dan konteks cerita seperti dialog dan efek suara. *Non-Diegetic* berasal dari suara yang hanya dapat didengar oleh penonton untuk menambah kedalaman emosional dan pengalaman terhadap penonton seperti suara *ambience* dan narasi. Menurut Sonnenschein (2001), *Diegetic* dan *Non-diegetic* sangatlah penting, karena hal ini yang dapat mempengaruhi pendalaman cerita dan mendukung pendalaman karakter sehingga penonton mendapatkan pengalaman sinematik.

### **2.1.5 Mixing**

Menurut Bobby Owsinski (1999), ada enam elemen penting dalam proses *mixing* audio, yaitu:

### 1. *Balance*

*Balance* atau bisa disebut dengan keseimbangan suara dengan hubungan antara *level* sumber suara. *Balance* merupakan elemen paling dasar dalam proses *mixing* audio sebelum melakukan proses selanjutnya.

### 2. *Panorama*

*Panorama* merupakan penempatan letak suara dalam ruang diantara sudut kiri dan kanan. Penempatan tersebut dilakukan dengan *panning*, pemisahan suara dilakukan dengan tujuan agar frekuensi tidak berbenturan satu dengan yang lain.

### 3. *Equalizing*

*Equalizing* merupakan proses menciptakan karakter suara dengan merubah frekuensi suara *low*, *low mid*, *mid*, *high mid*, dan *high*.

### 4. *Dimension*

*Dimension* adalah *ambient field* dimana satu *track* ataupun *multitrack* ditempatkan dan diberikan efek, seperti *reverb* dan *delay* agar tercipta ruang dalam proses *mixing*.

### 5. *Dynamic Processing*

*Dynamics* adalah rentang dari titik terlemah hingga titik terkeras dari sumber suara. Penggunaan *dynamic processing* menggunakan *compressor* berfungsi untuk menjaga *level* suara agar tetap sama.

### 6. *Interest*

Bertujuan untuk mendapatkan hasil *mixing* audio yang spesial dan tidak hanya benar secara Teknik tetapi juga harus menarik. *Mixing engineer* harus mengetahui tujuan atau arah dari karya yang diproduksi atau yang akan di *mixing*.

## **2.2.TEORI TRAUMA PADA SUARA**

### **2.2.1 Trauma**

Menurut Alien (1995), Maxman & Ward (1995), dan Rosenbloom, Williams, Watkins (1999), Trauma berasal dari kata Yunani “*tramatos*” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu insiden dimana memungkinkan ia terluka atau mati sehingga muncul perasaan diteror dan perasaan putus asa.

### **2.2.2 Trauma menurut Shapiro**

Menurut Shapiro (1999), trauma psikologis menurut model Informasi Adaptif (*Adaptive Information Processing, AIP*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Teori AIP**

*Pathogenesis and Change*: Shapiro mengembangkan model pathogenesis dan perubahan berbasis pengalaman klinisnya dalam terapi *EMDR (Eye Movement Desensitization and Reprocessing)*.

#### **2. Uniqueness AIP Model**

Model ini unik hanya untuk terapi EMDR dan didasarkan pada pengalaman Shapiro dalam sesi terapi EMDR.

#### **3. Memori Tidak Diproses**

Ingatan trauma yang tidak diproses akan disimpan dalam bentuk yang eksitatorik dan spesifik status. Hal ini berarti bahwa ingatan tersebut masih aktif dan dapat diaktivasi oleh stimulus internal maupun eksternal.

#### **4. Konsep Hubungan Memori**

Persepsi saat ini akan otomatis terkait dengan jaringan memori yang tidak diproses. Misalnya, pengalaman masa kecil yang dicatat dengan mekanisme bertahan hidup dan perasaan bahaya yang tidak sesuai bagi dewasa.

#### 5. *Maladaptive Response*

Ingatan yang tidak diproses ini menjadi dasar respons maladaptif di masa depan. Persepsi saat ini akan terikat dengan jaringan memori yang tidak diproses, menyebabkan respons yang tidak sesuai dengan situasi aktual.

#### 2.2.3 *Phonophobia*

Menurut Schaaf et al (2003), *phonophobia* adalah Jenis fobia spesifik dengan ketakutan irasional terhadap suara dengan ketakutan yang intens terhadap suara-suara keras. Penyebab seseorang terjadinya *phonophobia*:

##### 1. Genetik dari Riwayat Keluarga

*Anxiety Disorders*: Riwayat keluarga yang mengalami kondisi kesehatan mental ditandai oleh perasaan cemas, takut, dan khawatir yang berlebihan terhadap situasi tertentu.

##### 2. Pengalaman Traumatik

*Phonophobia* dapat terjadi karena pengalaman traumatis yang melibatkan suara keras atau berisik, seperti ledakan, kecelakaan lalu lintas, atau situasi lain yang meninggalkan kesan mendalam.

##### 3. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi karena pengalaman hidup seseorang yang tidak harmonis dan tidak suportif dapat memunculkan fobia terhadap suara keras.

##### 4. Kondisi medis

*Migraine Headache*: Beberapa kondisi medis, seperti migrain, dapat memicu perkembangan phonophobia.

*Hyperacusis*: Intensitas terhadap suara dapat memicu atau memperburuk phonophobia.

#### **2.2.4 Teori Megaphone**

Menurut Thompson & Biddle (2013), suara *megaphone* berperan sangat penting dalam emosi karena dapat menenangkan dan membangkitkan respons emosional.

#### **2.2.5 Teori Trauma Sekunder**

Menurut Motta (2022), Ludick & Figley (2017), Trauma sekunder yang dikenal sebagai *Secondary Traumatic Stress* (STS) adalah kondisi stres yang dapat terjadi pada seseorang karena berpartisipasi dan dampak traumatis yang diterima oleh orang lain. Berikut adalah gejala-gejala yang mengalami trauma sekunder:

1. Gejala Emosional: Rasa sedih, cemas yang berkepanjangan, mudah marah, perubahan mood dan selera humor, perasaan tidak aman.
2. Gejala Fisik: Sakit kepala, kulit ruam, asam lambung naik
3. Gejala Kognitif: Sulit berkonsentrasi, mengingat, dan membuat keputusan
4. Gejala Perilaku: Menarik diri dari pergaulan, mengonsumsi alcohol, sulit tidur, perubahan pola makan.

#### **2.2.6 Hasil Wawancara**

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Devina Junita Sujaya. S.E., S.Pd., M.SI. (2024), ini pertanyaan dan beserta jawaban dari beliau:

1. Apa saja gejala-gejala yang didapatkan ketika individu mengalami trauma pada saat terlibat atau menyaksikan demo?

Demo terjadi karena suasana yang bising dan ramai, sehingga orang yang pernah melakukan aksi demo dapat berperasaan cemas, takut, berkeringat dingin, dan merasa sesak yang dapat membuat pusing, mual dan peningkatan denyut jantung diakibatkan polusi, begitu pula bisa mengalami adrenalin terhadap orang tersebut.

2. Apakah ada perbedaan reaksi trauma antara orang yang melakukan demo dengan orang yang hanya menjadi saksi?

Perbedaan dengan orang yang terlibat langsung demo dapat menimbulkan reaksi yang lebih dalam dapat mengalami trauma primer. Trauma primer terdiri dari trauma akut, trauma kronis, dan trauma kompleks. Trauma sekunder adalah orang yang cenderung mengalami trauma secara tidak langsung.

3. Bagaimana pendekatan psikoterapi yang paling efektif dalam menangani individu yang mengalami trauma akibat demo?

Demo selalu menimbulkan suara keras dan bising yang mempengaruhi korban yaitu *phonophobia*. *Phonophobia* adalah trauma pada suara keras atau bising. Beberapa terapi yang bisa dilakukan adalah *Exposure Therapy*. Terapi ini bisa dilakukan dengan memberikan pemaparan, penjelasan, pemicu dari ketakutan korban dan bagaimana cara korban mengatasinya. Terapi kedua adalah terapi *CBT* (*Cognitive Behavioral Therapy*) yaitu terapi pola pikir bagaimana cara mengubah mindset terhadap suara demo kebisingan tersebut. Terapi ketiga adalah meditasi, seperti yoga, suara-suara yang lembut. Memberikan obat-obatan klinis, dan dokter telinga dapat membantu meredakan pikiran trauma pada korban.

4. Berapa lama rata-rata proses pemulihan trauma setelah demo, dan faktor apa saja yang mempercepat dan memperlambat pemulihan?

Lama proses pemulihan trauma tergantung dari individu tersebut sendiri. Jika individu memiliki niat dan dedikasi untuk sembuh keluar dari trauma, mengikuti terapi yang cocok dengan kondisi dirinya, konsultasi dengan psikolog yang tepat, dan dukungan keluarga terdekat, perkiraan individu bisa sembuh dalam jangka



waktu 6 bulan sampai 1 tahun. Karena hal yang memperlambat penyembuhan juga diakibatkan oleh individu juga sendiri. Ketika belum bisa move on dari masa lalunya, masih terngiang-ngiang dengan pikirannya akan demo, lingkungan sekitar yang tidak mendukungnya, dapat memperlambat pemulihannya.

5. Sejauh apa lingkungan atau media dapat mempengaruhi tingkat trauma seseorang yang terlibat pada saat demo?

Cukup berpengaruh, karena media suka membesar-besarkan suatu peristiwa, sehingga individu bisa memicu pikiran negatif yang berhubungan dengan demo. Lingkungan juga berpengaruh, jika lingkungan juga selalu bermunculan dan membicarakan hal tersebut, bisa menimbulkan trauma terhadap dirinya.

6. Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalisir resiko trauma pada demonstran atau warga yang melakukan kekerasan demo?

Meminimalisir resiko bisa dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah terlebih dahulu, agar demo besar-besaran tidak terjadi, atau jika ada seseorang yang bekerja dibawah pemerintah dapat berkomunikasi, berdiskusi dengan baik, sehingga demo tidak terjadi.

7. Bagaimana suara keras atau bising yang sering terjadi pada saat demo, seperti suara sirine, teriakan, atau tembakan, dapat menimbulkan trauma pada individu?

Bisa menimbulkan trauma pada individu. Karena telinga dekat dengan otak, ketika telinga mengalami dentuman suara keras dapat mengakibatkan phobia atau gangguan di dalam telinga kita. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi individu seperti migrain, dan pusing yang berlebihan, cedera otak dan telinga kromatis, sehingga, suara bising dan suara keras bisa mengakibatkan trauma.

8. Apakah ada tingkat intensitas suara yang dapat menimbulkan trauma yang dialami orang yang melakukan demo atau saksi demo?



Demo aktif pasti terkena paparan intensitas suara yang lebih tinggi, sehingga dapat berpengaruh kuat terhadap dirinya dibandingkan dengan tidak terlibat langsung dengan demo karena paparan yang terkena intensitas suaranya lebih rendah.

9. Apakah ada studi tentang efek jangka panjang dari paparan suara keras pada peserta demo yang mengalami trauma, baik secara psikologis maupun fisiologis?

Studi jangka panjang adalah tergantung dari bagaimana suara keras yang dialami pada sebuah demo, jika demo tersebut terus berlanjut dan masalahnya belum selesai, dapat terjadi lagi demo kedua, ketiga, dan seterusnya, sehingga hal tersebut dapat membuat efek jangka panjang. Dan hal tersebut dapat mempengaruhi orang yang trauma khususnya psikologis. Tergantung dari berapa kali demo tersebut terjadi. Jika pada akhirnya diselesaikan secara berdiskusi, bermusyawarah mungkin tidak akan terjadi efek jangka panjang lagi. Dan hal tersebut perlu kita kaji dan studi dan hal tersebut membutuhkan waktu. Contoh kejadian seperti ini adalah lumpur Lapindo, dikarenakan rumah masyarakat daerah sana yang termakan lumpur sehingga harus mengungsi, sedangkan cicilan yang dibayar tidak sesuai oleh pemerintah, dan masyarakat masih belum bisa terima dari dulu sampai sekarang.

10. Apakah trauma yang diakibatkan oleh suara saat demo cenderung lebih sulit diatasi dibandingkan trauma visual atau fisik?

Trauma sama-sama sulitnya, karena trauma menyerang mental kita, karena menyerang visual, fisik, dan suara. Jika yang mengalami pihak kedua ia terkena trauma tidak langsung. Sebagai contoh saat terjadi penembakan, dan ia melihat aksi penembakan tersebut, saksi bisa menimbulkan trauma primer. Jika, aksi penembakan kena ke dalam dirinya walaupun peluru meleset, ia juga bisa terkena trauma primer juga.

### **2.2.7 Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan yang penulis ambil dari hasil wawancara kepada Devina Junita Sujaya. S.E., S.Pd., M.SI., ini, bahwa trauma memiliki trauma primer dan sekunder, tingkatan traumanya, dan mindset terhadap diri sendiri, apakah diri sendiri ingin berubah dengan keadaan atau tidak yang bisa didukung oleh beberapa terapi seperti terapi telinga, suara, *Exposure Therapy*, *CBT (Cognitive Behavioral Therapy)*, dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi penyembuhan trauma akibat demo.

### **2.3. KONFLIK PADA PENGUSURAN**

Menurut Ralf Dahrendorf (1959), konflik pengusuran dapat muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok yang tunduk pada otoritas tersebut. Pemerintah juga memiliki wewenang untuk melakukan pengusuran karena demi kepentingan umum.

Teori pengusuran ini dapat menjelaskan penyebab konflik yang muncul akibat pengusuran:

#### **1. Perbedaan Distribusi Otoritas**

*Dahrendorf* berargumen bahwa konflik sosial sering kali muncul dari perbedaan distribusi otoritas dalam Masyarakat. Pihak yang berwenang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan terkait penggunaan lahan, sementara masyarakat yang terdampak sering kali tidak mendapatkan suara. Maka hal tersebut dapat menciptakan ketegangan antara kepentingan publik dan hak individu.

#### **2. Kepentingan yang bertentangan**

Konflik yang muncul karena adanya kepentingan yang bertentangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan mereka yang tidak. Dalam kasus pengusuran, pemerintah mungkin berargumen bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk pembangunan infrastruktur dan hak atas tanah mereka. Ketidakpuasan yang dapat memicu resistensi dan proses pada masyarakat

### 3. Struktur Sosial dan Ketidakbebasan

*Dahrendorf* menekankan bahwa otoritas tidak terletak pada individu, tetapi pada posisi struktur sosial. Dalam situasi penggusuran, posisi pemerintah sebagai penguasa memberikan mereka kekuatan untuk melakukan pemaksaan terhadap warga. Ini menciptakan kondisi ketidakbebasan bagi masyarakat yang terpaksa menerima keputusan tanpa adanya negosiasi atau kompensasi yang memadai.

### 4. Proses Perubahan Sosial

Konflik juga dianggap sebagai pendorong perubahan sosial. Melalui konflik yang muncul akibat penggusuran, masyarakat dapat mengorganisir diri dan menuntut hak-hak mereka, sehingga memicu perubahan dalam kebijakan pemerintah atau cara pengambilan keputusan di masa depan. *Dahrendorf* menganggap bahwa meskipun konflik dapat menyebabkan ketegangan, ia juga membuka jalan bagi dialog dan reformasi. *Dahrendorf* menyatakan bahwa konsensus dan konflik adalah dua sisi dari koin yang sama dalam masyarakat. Dalam konteks penggusuran, meskipun ada upaya untuk mencapai konsensus melalui dialog, sering kali konflik tetap terjadi karena perbedaan kepentingan yang mendasar antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa penggusuran bukan hanya masalah administratif, tetapi juga masalah sosial yang kompleks.